

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lembaga tersebut juga menghasilkan manusia terdidik dengan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, serta kesenian. Selain itu perguruan tinggi bertujuan dalam mengembangkan, menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional (Sugiyono, 2015)

Pendidikan tinggi terdiri dari pendidikan akademik dan profesional. Sementara pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi dan politeknik, sekolah tinggi, institute, dan universitas (Sudiyono, 2014). Universitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi (Dikti, 2014).

Jalur memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN) diantaranya yaitu melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), serta Ujian Mandiri. Akhmaloka, Ketua Panitia SBMPTN mengungkapkan bahwa SNMPTN

adalah cara menyeleksi calon mahasiswa dengan jalur undangan berdasarkan prestasi yang bersangkutan selama di SMA. Sedangkan SBMPTN, pada dasarnya adalah tes tertulis, dan masih satu panitia dengan SNMPTN. Ujian mandiri diatur oleh masing-masing perguruan tinggi (Chandrataruna & Rahadian, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2015 ditentukan bahwa penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2015 dapat dilakukan melalui tiga jalur, diantaranya yaitu jalur SNMPTN dengan kuota minimum 50% dari daya tampung, jalur SBMPTN dengan kuota minimum 30% dari daya tampung, dan jalur mandiri yang diadakan masing-masing PTN dengan kuota maksimum 20% dari daya tampung. SBMPTN ini dilaksanakan untuk memberi kesempatan kepada lulusan SMA/MA/SMK/MAK pada 3 tahun terakhir untuk mengikuti seleksi pada tahun ini (Dikti, 2014).

Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemedikbud) menyebutkan bahwa sebanyak 165.831 siswa diterima di 85 PTN melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) 2018, sedangkan 168.742 peserta diterima di 85 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) se-Indonesia melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMBPTN) 2019, 48.965 orang diantaranya merupakan peserta beasiswa Bidikmisi. Menristekdikti menjelaskan, jumlah tersebut merupakan hasil seleksi dari 714.652 peserta yang telah mengikuti Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) yang dilaksanakan selama tanggal 13 April 2019 – 26 Mei

2019 pada 24 sesi ujian. Dari sekian banyak yang lulus, masih banyak siswa yang tidak lulus dalam ujian masuk perguruan tinggi negeri, hal ini menyebabkan kecemasan atau khawatir pada siswa yang akan mengikuti ujian tersebut di tahun berikutnya.

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai oleh respon autonom (penyebab sering tidak spesifik atau tidak diketahui pada setiap individu), perasaan cemas tersebut timbul akibat dari antisipasi diri terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan kemampuan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Annisa & Ifdil, 2016). Berdasarkan tingkatannya, kecemasan dibedakan menjadi empat tingkat yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan tingkat panik. Seseorang yang merasa cemas akan merasa gelisah, tegang, khawatir, gemetar, denyut jantung cepat, tidak dapat memusatkan perhatian, menjadi gagap atau tremor dan tidak dapat tidur dengan nyenyak, hal ini merupakan salah satu respon yang timbul akibat kecemasan (Kurniawati, 2012)

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat belajar yang mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif, salah satunya saat memecahkan masalah matematika (Rini, 2013) Kecemasan biasanya muncul pertama kali pada masa kanak-kanak dan remaja (Harini, 2013). Dimana pada usia ini terjadi proses perubahan psikologi dan pembentukan kepribadian sehingga rentan dengan tingginya tingkat kecemasan (Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, 2007). Menurut Kendal dan Hammen (Nurlaila, 2011)

dinamika kecemasan menghadapi ujian ditinjau dari kognitif terjadi karena adanya persepsi negatif tentang kemampuan yang dimilikinya seperti merasa tidak punya persiapan diri, merasa tidak mampu menghadapi ujian, tidak mampu mengontrol respon fisik, hal tersebut menyebabkan siswa cemas menghadapi ujian. Bandura (Nurlaila, 2011) menyatakan persepsi akan kemampuan diri disebut sebagai efikasi diri, dimana efikasi diri memiliki implikasi penting pada perilaku yang dimunculkan. Sedangkan pengertian efikasi diri sendiri adalah penilaian seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Mukhid, 2009). Bandura menggunakan istilah efikasi diri mengacu pada keyakinan (beliefs) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil.

Hasil penelitian (Sari & Sari, 2016) tentang tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian SBMPTN di Bimbingan Belajar Banda Aceh, diperoleh hasil 37 siswa (38,5%) tidak cemas, 40 siswa (41,7%) cemas ringan, 15 siswa (15,6%) cemas sedang, 4 siswa (4,2%) cemas berat. Siswa IPA sebagian besar berada pada kategori tidak cemas (55,0%), siswa IPS berada pada kategori cemas ringan (50,0%) dan siswa IPC berada pada kategori cemas ringan (50,0%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Asmarasari, 2010) yang menunjukkan bahwa tingkat stres menghadapi SNMPTN pada siswa SMU di Kabupaten Ciamis terdapat 30 orang atau 8% termasuk dalam kategori yang sedang.

Menurut Anderson (Nurlaila, 2011) membuktikan bahwa tingginya kecemasan siswa dalam menghadapi ujian berefek buruk terhadap cara belajar, kompetensi akademik, kepercayaan diri, penerimaan diri maupun konsep diri siswa. Kelly (Cervone & Pervin, 2012) berpendapat bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah mengenali bahwa suatu peristiwa yang dihadapi oleh seseorang berada di luar jangkauan kenyamanan pada sistem konstruk (cara untuk memersepsi, menafsirkan, dan menginterpretasikan berbagai kejadian) seseorang. Selanjutnya Freud (dalam (Annisa & Ifdil, 2016) menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi disebut sebagai traumatik. Sedangkan Hall dan Lindzey (dalam (Nurlaila, 2011) menyatakan bahwa kecemasan adalah ketegangan yang dihasilkan dari ancaman terhadap keamanan, baik yang nyata maupun imajinasi biasa.

Data yang diperoleh peneliti dari SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran, jumlah siswa sebanyak 412 orang yaitu 243 siswa kelas XII IPA dan 169 kelas XII IPS. Siswa yang mengikuti seleksi masuk PTN (SBMPTN) sebanyak 200 siswa pada tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020, hasil wawancara kepada 10 orang siswa kelas XII tentang kecemasan menghadapi ujian masuk PTN, bahwa semua siswa mengalami kecemasan dengan tanda gejala merasakan khawatir, siswa merasakan sulit tidur, jantung berdebar-debar,

mudah mengeluarkan keringat, dan merasa tegang, karena masuk perguruan tinggi negeri sudah ditentukan jumlah yang harus masuk atau kuota sebanyak 2 orang untuk setiap prodi di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) merupakan salah satu tahap evaluasi yang akan dilalui oleh setiap siswa sebelum memasuki perguruan tinggi. Hal ini merupakan salah satu penyebab kecemasan yang dialami oleh semua siswa termasuk siswa dengan bimbingan belajar karena kecemasan dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri atau SBMPTN. Data yang diperoleh penulis dari SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran, jumlah siswa yang mengikuti seleksi masuk PTN (SBMPTN) sebanyak 200 siswa pada tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan memperoleh pengalaman nyata bagi penulis dalam melakukan penelitian serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama dibangku kuliah.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa sebagai sumber informasi dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi ujian PTN.

3. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi guru dalam menghadapi kasus yang berkaitan dengan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian PTN sehingga dapat memberikan arahan dan bimbingan dengan mengembangkan aspek-aspek psikologis yang ada pada diri siswa yang dapat mendukung untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan jiwa mengenai kecemasan.